



Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Video Pembelajaran Bagi Siswa Disleksia

Indri Ali Sopiani¹, Ardisal²

¹(Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia).

²(Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia).

E-mail: ¹indri.ali24@gmail.com

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Salah satu dari empat komponen pembelajaran bahasa yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan membaca. Bagi siswa disleksia (siswa berkesulitan belajar membaca), hal tersebut merupakan momok yang menakutkan. Masalah ini ditemukan di SDN 09 Koto Luar. Dimana siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah berdasarkan hasil studi pendahuluan dan asesmen membaca. Tujuan dari penelitian ini yaitu melihat seberapa besar pengaruh media video pembelajaran pada kemampuan membaca permulaan seorang siswa disleksia kelas III B di SDN 09 Koto Luar. Penelitian ini berfokus pada pengukuran kemampuan membaca permulaan lebih tepatnya kemampuan membaca kata yang terdapat huruf j dan huruf t didalam kata dengan benar. Metode eksperimen SSR (*Single-Subject-Research*) digunakan untuk penelitian ini, mempertimbangkan subjek penelitian satu orang siswa disleksia, dengan desain reversal A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui pengamatan langsung perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media video pembelajaran memberikan pengaruh pada perubahan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia, sehingga kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan, dapat dilihat dari perolehan data awal pada *baseline* (A₁) selama tiga kali pertemuan dengan persentase kata benar yaitu 20%, 20%, 20%. Kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan selama delapan kali pertemuan, hasilnya 50%, 83,3%, 63,3%, 86,6%, 93,3%, 100%, 100%, 100%, perolehan data akhir pada kondisi *baseline* (A₂), yaitu 100%, 100%, 100% yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Media Video Pembelajaran, Siswa Disleksia.

Abstract

One of the four components of language learning that students must have is the ability to read. For students with dyslexia (students with difficulty learning to read), this hall is a frightening specter. This issue was found at SDN 09 Koto Luar. Where students have low reading skills based on the results of preliminary studies and reading assessments. The purpose of this study is to see how much influence the learning video media has on the reading ability of a dyslexic student in class III B at SDN 09 Koto

Luar. This study focuses on measuring the ability to read the beginning, more precisely the ability to read words that contain the letter j and the letter t in the word correctly. The SSR (Single-Subject-Research) experimental method was used for this study, considering the research subject was one dyslexic student, with an A-B-A reversal design. The data collection technique used was through direct observation of the development of students' initial reading skills. The results of the study showed that the learning video media had an influence on changes in the initial reading ability of dyslexic students, so that students' reading abilities increased, it could be seen from the initial data acquisition at the baseline (A1) for three meetings with the percentage of words, namely 20%, 20%, 20%. The intervention condition (B) has increased for eight meetings, the results are 50%, 83.3%, 63.3%, 86.6%, 93.3%, 100%, 100%, 100%, the final data acquisition on the condition baseline (A2), namely 100%, 100%, 100% which was carried out in three meetings.

Keywords: *Beginning Reading Ability, Learning Video Media, Dyslexia Student.*

Pendahuluan

Membaca menjadi bagian dari kebutuhan aktivitas kita sehari-hari. Tujuan membaca menurut (Taufan et al., 2020) yaitu memperoleh informasi yang tertera dari suatu bacaan dalam bentuk tertulis. Bagi siswa, kegiatan membaca tidak pernah terlepas dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya kemampuan membaca, maka siswa kelas awal di sekolah dasar diberikan pembelajaran membaca permulaan, bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar agar siswa pandai membaca. Membaca permulaan menurut (I. Annisa & Iswari, 2020) adalah tahapan dalam belajar membaca setelah tahapan prabaca.

Kemampuan membaca permulaan berada pada posisi kemampuan membaca tingkat dasar (*melek huruf*), yaitu kemampuan dalam mengenali lambang-lambang tulisan (huruf, suku kata, kata, kalimat) dan melafalkan lambang-lambang tersebut menjadi bunyi-bunyi bermakna (Nafi'ah, 2018).

Tujuan dari kemampuan membaca permulaan menurut (Rahman & Haryanto, 2014) adalah menuntut siswa agar dapat mengenal lambang-lambang tulisan serta mengubahnya menjadi bunyi-bunyi bermakna sehingga siswa mampu membaca dengan benar dan tepat dalam pengucapannya.

Salah satu tahapan dalam kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan membaca kata, yaitu kemampuan dalam merangkai huruf-huruf menjadi bentuk suku kata hingga menjadi kata, dengan syarat siswa telah mampu mengenal seluruh huruf abjad dari a sampai z dan melafalkan sesuai bunyinya (Anggraeni & Alpian, 2020).

Tentunya setiap siswa memiliki kemampuan membaca yang beragam. Banyak faktor dapat mempengaruhi siswa pandai membaca. Untuk itu, kesulitan membaca yang ditemukan pada siswa harus segera ditangani dengan baik. Jika tidak, maka siswa akan terus mengalami kesulitan membaca yang berdampak pada prestasi belajarnya karena tidak mampu mengikuti

proses pembelajaran, bahkan bisa menyebabkan siswa tinggal kelas.

Siswa disleksia menurut (I. Annisa & Iswari, 2020) merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar dalam bidang membaca. Gejala perilaku akibat kesulitan membaca yang dialami siswa disleksia menurut (Irdamurni, 2019) yaitu terlambat dalam perkembangan kemampuan membaca; rendah dalam kemampuan memahami isi bacaan; serta sering mengalami banyak kesalahan dalam membaca.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SDN 09 Koto Luar pada awal bulan Februari 2021, teridentifikasi seorang siswa laki-laki berusia sembilan tahun di kelas III B yang mengalami kesulitan belajar membaca dari 14 orang siswa yang hadir dalam pembelajaran luring pada jadwal kelompok A Senin-Rabu-Jumat. Siswa tersebut menunjukkan perilaku kurang aktif (diam) dan menghindari ketika mendapat tugas untuk membaca di depan kelas, meskipun guru telah berupaya mengajaknya membaca bersama di depan kelas. Selain itu, siswa sering terlihat kebingungan ketika harus membaca buku teks secara mandiri dan ditemukan banyak membuat kesalahan dalam membaca, kondisi ini diketahui saat pemberian layanan oleh GPK (Guru Pembimbing Khusus) di ruang inklusi SDN 09 Koto Luar. Jika melihat perolehan nilai siswa dari hasil belajarnya, terutama pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70, sedangkan siswa memperoleh nilai 65.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) kelas III B. Hasil wawancara dengan guru kelas dapat diketahui bahwa siswa A adalah anak yang pemalu dan pendiam, saat membaca membutuhkan banyak waktu dan suara yang dikeluarkan cenderung pelan. Sedangkan hasil wawancara dengan GPK, dapat disimpulkan bahwa siswa A tersebut mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan, dimana siswa A sering salah membaca kata karena kesulitan menggabungkan bunyi-bunyi huruf menjadi kata yang bermakna, terutama kata yang memiliki huruf j atau huruf t. Melihat upaya GPK memberikan layanan membaca dengan metode eja dibantu media kartu huruf dan guru kelas membimbing siswa membaca di depan kelas, dirasa masih kurang tepat sehingga kemampuan membaca siswa belum berkembang secara optimal.

Peneliti melakukan asesmen membaca kepada siswa untuk memperkuat pernyataan dari permasalahan di atas, dimana siswa diminta membaca 30 kata yang memiliki huruf j atau huruf t didalamnya melalui kartu kata yang diperlihatkan peneliti, dan diketahui kemampuan awal membaca siswa A dengan perolehan persentase kata benar

sebesar 20%. Kesulitan yang dialami siswa A yaitu sering mengganti huruf; atau mengurangi huruf dalam kata, misalnya kata yang diawali huruf j yaitu kata “juri” dibaca siswa “yuri”, kata yang memiliki huruf j ditengah kata, misal kata “keju” dibaca siswa “jeku”, kata “laut” yang diakhiri huruf t siswa membacanya “utel”, kata “taman” yang diawali huruf t, siswa membacanya “man”. Kesalahan membaca tersebut dapat membuat kata menjadi tidak bermakna, sehingga siswa tidak bisa memahami tulisan yang dibacanya, yang berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah.

Siswa dapat dikatakan sebagai siswa disleksia, jika kesulitan-kesulitan yang dialaminya sesuai dengan kriteria DSM 5 tentang siswa disleksia, menurut (Jannah & Irdamurni, 2021) yaitu ketidakakuratan atau lambat dalam membaca; sulit memahami arti bacaan; memiliki ejaan yang buruk, seperti penambahan, pengurangan, penghilangan atau penggantian huruf pada kata.

Melihat temuan permasalahan di lapangan. Peneliti menggunakan media video pembelajaran untuk membantu kesulitan siswa disleksia tersebut pada kemampuan membaca permulaannya. Media video pembelajaran menurut (Yudianto, 2017) adalah salah satu alat bantu pembelajaran elektronik yang mampu memadukan unsur visual dan audio secara bersamaan sehingga menciptakan tampilan dengan animasi yang mampu menarik minat belajar siswa.

Kelebihan dari media video pembelajaran yaitu perancangan isi materi dan metode penyampaiannya disesuaikan dengan prinsip pembelajaran siswa disleksia; pemutaran video dapat dipercepat, diperlambat atau diulang-ulang; siswa dapat mengamati dan mendengarkan penjelasan materi membaca kata diwaktu yang bersamaan; guru selain membimbing siswa belajar juga berperan sebagai motivator sekaligus evaluator.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin memperbarui cara guru mengajar pada materi membaca permulaan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus (disleksia) menggunakan media video pembelajaran yang telah dimodifikasi.

Metode

Peneliti menggunakan metode eksperimen yang mengarah pada pendekatan penelitian *single subject research* (SSR) atau subjek tunggal, didukung dengan jenis desain *reversal A-B-A*, yang terbagi menjadi tiga kondisi, diawali kondisi baseline (A_1) dengan mengukur kemampuan awal membaca permulaan siswa secara berulang-ulang hingga data stabil; kemudian kondisi dimana siswa diberikan intervensi (B) dengan media video pembelajaran; selanjutnya kondisi baseline (A_2) pengukuran kembali kemampuan membaca permulaan setelah diberikan intervensi.

Penelitian dengan kasus tunggal menurut (Yuwono, 2015) merupakan riset yang dilakukan dalam rangka mencari tahu pengaruh pemberian intervensi terhadap perubahan tingkah laku subjek. Subjek dari penelitian ini yaitu satu orang siswa laki-laki yang memiliki kesulitan belajar dalam membaca sedang duduk di kelas III B SDN 09 Koto Luar, dari hasil identifikasi 14 siswa yang hadir pada jadwal pembelajaran luring kelompok A Senin-Rabu-Jumat.

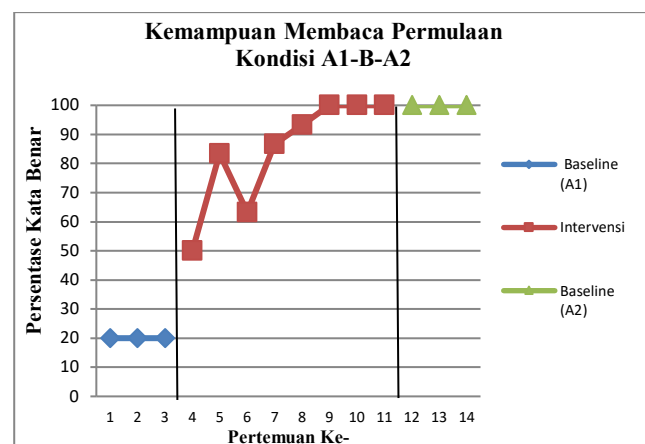
Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan secara langsung melalui tes perbuatan dengan ketentuan penilaian dimana skor 1 jika siswa mampu membaca kata dengan benar; dengan syarat tepat dalam pengucapannya (Anggraeni & Alpian, 2020), dan skor 0 jika tidak mampu membaca kata dengan benar. Perolehan data pada masing-masing kondisi dianalisis dengan teknik analisis visual disajikan berupa grafik. Hasil dari penelitian dan analisis data dijadikan dasar dalam melihat seberapa besar pengaruh media video pembelajaran terhadap kemampuan membaca permulaan siswa disleksia.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SDN 09 Koto Luar terlaksana sebanyak 14 kali pertemuan, yang terbagi kedalam tiga kondisi sesuai desain A-B-A, dimana kondisi (A₁) sebanyak tiga kali pertemuan dengan kegiatan mengamati kemampuan awal membaca permulaan siswa melalui tes kemampuan membaca kata, dengan

perolehan skor persentase kata benar sebesar 20%, 20%, 20%. Data pada kondisi baseline (A₁) sudah stabil, dilanjutkan pada kondisi intervensi (B). Pada tahap (B) kegiatannya yaitu pemberian intervensi menggunakan media video pembelajaran, diketahui data stabil setelah dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan perolehan skor persentase berikut 50%, 83,3%, 63,3%, 86,6%, 93,3%, 100%, 100%, 100%. Kondisi baseline (A₂) yaitu kegiatan pengukuran kembali kemampuan membaca permulaan, data yang diperoleh stabil dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan skor persentase berturut-turut, 100%, 100%, 100%. Lihat pada Gambar 1., agar lebih jelasnya:



Gambar 1. Grafik Data Kondisi A₁-B-A₂

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan media video pembelajaran terhadap kemampuan membaca permulaan bagi siswa disleksia. Penggunaan media video pembelajaran berlandaskan teori Edgar dan Brunner menurut (Hadi, 2017) dimana siswa akan lebih mudah memahami materi jika guru mampu menstimulasi panca indera siswa dengan menghadirkan media yang menarik. Pengotimalan panca indera yang dimiliki siswa disleksia menurut (S. A. Annisa & Ardisal, 2021) mampu mengurangi kesulitan yang dialami siswa, diantaranya dengan memanfaatkan indera pendengaran dan indera penglihatan siswa, memanfaatkan model, metode, atau alat bantu (media)

pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip pembelajaran siswa disleksia. Salah satunya media yang menarik adalah media video pembelajaran yang dimodifikasi.

Intervensi dengan media video pembelajaran mampu menstimulasi panca indera siswa dikarenakan adanya unsur visual (gambar dan teks tahapan membaca kata) serta unsur audio (penjelasan membaca kata) yang ditampilkan video, secara tidak langsung menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran siswa. Misalnya ketika siswa belajar membaca kata diawali huruf j, sebelum membaca kata, siswa akan dikenalkan dengan konsep huruf terlebih dulu, dilanjutkan materi membaca kata "joki", maka video akan menampilkan gambar beserta teks tahapan membaca kata joki dengan metode kata lembaga, adapun tahapan membacanya sebagai berikut: (1) video menampilkan gambar dan teks kata joki beserta suara pengucapan katanya; (2) pengupasan kata menjadi suku kata, contoh jo-ki; (3) penguraian suku kata menjadi huruf perhuruf, seperti j-o-k-i; (4) perangkaian kembali huruf-huruf menjadi suku kata, contoh jo-ki; (5) penggabungan suku kata menjadi kata semula, joki. Sehingga melalui media video pembelajaran yang telah dimodifikasi, siswa distimulasi indera penglihatan dan pendengarannya agar dapat belajar cara membaca kata dengan benar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari media video pembelajaran terhadap kemampuan membaca permulaan siswa disleksia, dilihat dari perubahan kemampuan awal siswa yang masih rendah hanya mampu membaca enam kata dengan benar, namun setelah diberikan intervensi terjadi peningkatan kemampuan, hal ini dilihat dari kemampuan siswa yang telah mampu membaca semua kata (30 kata) dengan benar serta tepat pengucapannya, yaitu jelas dalam membedakan huruf j dengan huruf t.

Melihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia setelah pemberian intervensi, membuktikan bahwa adanya pengaruh dari penggunaan media video pembelajaran

modifikasi dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran membaca permulaan.

Hasil penelitian ini juga relevan dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) yang juga menggunakan media video pembelajaran dibidang perilaku akademik, bedanya penelitian sebelumnya melihat pengaruh video pada kemampuan siswa kelas IV ketika membaca puisi melalui model demonstrasi. Dan juga relevan dengan penelitian oleh (Lestari & Zulmiyetri, 2019) yang ternyata telah membuktikan pengaruh video pembelajaran yang berhasil meningkatkan kemampuan membaca kata pada dua orang siswa tunarungu.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan selama 14 kali pertemuan terhadap satu subjek tunggal (siswa disleksia) dengan perilaku sasaran (kemampuan membaca permulaan) yang mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi menggunakan media video pembelajaran, dibuktikan dengan perolehan data kemampuan membaca permulaan siswa disetiap kondisinya.

Kemampuan awal siswa pada kondisi baseline (A_1) diketahui dari tiga kali pertemuan yang dilakukan serta memperoleh skor persentase, yaitu 20%, 20%, 20%. Pada kondisi intervensi (B) selama delapan kali pertemuan telah terjadi peningkatan kemampuan siswa, dengan perolehan persentase kata benar 50%, 83,3%, 63,3%, 86,6%, 93,3%, 100%, 100%, 100%. Pengukuran kembali kemampuan siswa pada kondisi baseline (A_2) dapat diketahui perolehan data persentase sebesar 100%, 100%, 100%.

Dari perolehan data masing-masing kondisi serta analisis data, dapat diketahui adanya pengaruh dari media video pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia, hal ini diketahui dari perbandingan kemampuan siswa pada kondisi (A_1) dengan kondisi (A_2), sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video

pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa disleksia kelas III di SDN 09 Koto Luar.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)* (1st ed.). CV. Penerbit Qiara Media.
- Annisa, I., & Iswari, M. (2020). Efektivitas Media Quiet Book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 112–117. <https://jurnal.ranahresearch.com>.
- Annisa, S. A., & Ardisal. (2021). Efektivitas Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Konsonan Bilabial /b/ Bagi Anak Tunarungu Ringan. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1). <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/3306>
- Hadi, S. (2017). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding TEP & PDS*, 1(15). <https://core.ac.uk/download/pdf/267023793.pdf>
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Jannah, I., & Irdamurni. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Metode Fernald bagi Anak Disleksia. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1). <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/3214>
- Lestari, W., & Zulmiyetri, Z. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Media Video Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 71–76. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/103014>
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*. Ar-Ruzz Media.
- Rahman, B., & Haryanto. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Sari, Y. D. K., Chamisijatin, L., & Santoso, B. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas Iv Dengan Model Demonstrasi Didukung Media Video Pembelajaran Di Sdn 1 Sumpersari Kota Malang. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3181>
- Taufan, J., Ardisal, & Konitah, K. Y. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>
- Yudianto, A. (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*.
- Yuwono, I. (2015). Penelitian SSR (Single Subject Research). In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3). Universitas Lambung Mangkurat.